

POLA KOMUNIKASI PADA HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK DAN ORANG TUA

(Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah)

Muhammad Alrisyad Dwi Putra¹, Ruth Mei Ulina Malau S.I.Kom., M.Ikom.²
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University¹
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257
082120996322¹ 082217652017²
alrisyadp@telkomuniversity.ac.id¹ ruthmeimalau@gmail.com²

ABSTRAK

Hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) adalah Kesempatan untuk komunikasi yang sangat terbatas dalam persepsi individu masing-masing yang menjalani merupakan hubungan jarak jauh, Sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar (L.Stafford, 2005). Dalam penelitian ini hubungan jarak jauh yang terjadi adalah antara anak dengan orang tua, yang mana biasanya komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua berjalan dengan rutin dan orang tua dapat memantau anaknya setiap hari, akan tetapi hal ini berbeda dengan yang terjadi pada anak yang berjauhan dengan orang tuanya, yang mana komunikasi menjadi terbatas dan orang tua tidak dapat memantau anaknya secara langsung dan setiap hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan batin. Dalam hal ini pola komunikasi yang peneliti gunakan adalah pola komunikasi anak dan orang tua menurut (Yusuf, 2014) yaitu membebaskan, otoriter, demokratis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dapat digunakan dalam menyelidiki unit sosial yang kecil dan untuk menerangkan suatu kasus dengan menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi apa yang digunakan oleh orang tua dan anak rantau dalam menjaga hubungan, lalu terdapatnya perubahan sikap pada anak rantau yang mana menjadi lebih mandiri, dengan adanya pola komunikasi yang berbeda antara keluarga yang di teliti tentunya setiap anak rantau merasakan hal yang berbeda-beda dari pola komunikasi yang terjadi antara mereka dengan orang tuanya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Keluarga, Anak dan Orang Tua

ABSTRACT

Long distance relationship (Opportunity) is an opportunity for communication that is very limited in the perception of each individual who underwent a long distance relationship, the difficulty of communication carried out because of the limitations of tools and places that are not strategic to communicate smoothly (L. Stafford, 2005). In this study the long-distance relationship that occurs is between children and parents, which is usually the communication that occurs between children and parents running routinely and parents can monitor their children every day, but this is different from what happens to children who are far apart with their parents, which has limited communication and parents cannot monitor their children directly and every day. The purpose of this study is to find out how communication patterns in the long-distance relationship of children and parents in maintaining inner relationships. In this case the communication patterns that researchers use are communication patterns of children and parents according to (Yusuf, 2014) namely liberating, authoritarian, democratic. The method used in this research is qualitative using a case study approach. Case studies can be used in investigating small social units and to explain a case by answering the question how and why. The results of this study show what communication patterns are used by parents and overseas children in maintaining relationships, then there are changes in attitudes in overseas children which become more independent, with a different

communication pattern between the families examined, of course every overseas child feels something differ from the communication patterns that occur between them and their parents.

.Keywords: Communication Pattern, Family Communication, Children and Parents

1. PENDAHULUAN

Pengertian hubungan jarak jauh atau sering disebut dengan *long distance relationship* adalah Kesempatan untuk komunikasi yang sangat terbatas dalam persepsi individu masing-masing yang menjalani merupakan hubungan jarak jauh, Sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar (L.Stafford, 2005). Sedangkan menurut Holt & Stone menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorikan hubungan jarak jauh ini. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh, didapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, krang dari satu bulan) dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil), (Kidenda, 2002). Dari hasil penelitian Holt & Stone Hubungan jarak jauh anak dan orang tua memang menjadi permasalahan pada tingkah laku anak kepada orang tuanya, hal tersebut nantinya akan mempengaruhi komunikasi antara anak dan orang tua. Sehingga hal tersebut harus diimbangi dengan adanya komunikasi secara rutin antara anak dan orang tua. (Effendi, 2014).

Tentunya dengan adanya hal-hal tersebut orang tua sangat berperan penting dengan psikologis anak saat berjauhan dengan orang tuanya yang mana hal tersebut harus diimbangi dengan komunikasi yang rutin Komunikasi dalam keluarga dapat disamakan dengan peran jantung dalam tubuh. Sama seperti jantung yang memompa darah ke seluruh tubuh, komunikasi memompa kehidupan ke seluruh keluarga. Jadi, seberapa sehatnya keluarga dapat diukur dari berapa sehatnya komunikasi dalam keluarga itu. Untuk itu kita perlu berkomunikasi guna memberi dorongan, guna mengungkapkan kasih dan kepedulian. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Sumakul, 2015). Dikutip dalam Murdok tahun 1949, Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak menurut (Baramuli, 2013).

Pada hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua memiliki sebuah pola dalam berkomunikasi, yang mana pola dalam komunikasi ini nantinya akan menentukan bagaimana anak dan orang tua dapat menjaga hubungan tersebut. Dalam hubungan jarak jauh sendiri saat ini banyak dilakukan oleh mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di luar daerah yang mana hal ini membuat komunikasi antara anak dan orang tua menjadi sulit untuk dicapai.

Hubungan jarak jauh anak dan orang tua ini menjadi masalah karena, biasanya seorang anak dan orang tua menjalin komunikasi secara rutin dan dalam ikatan batin. Tentunya berbeda dengan seorang mahasiswa yang tinggal dengan orang tuanya, mereka selalu berkomunikasi secara tatap muka, tentunya hal tersebut berbeda dengan mahasiswa yang harus melanjutkan pendidikannya diluar daerah seperti mahasiswa *Telkom Universtity* ini yang mana mereka berkomunikasi secara jarak jauh dan menggunakan media untuk berkomunikasi.

Permasalahan komunikasi jarak jauh antara anak dengan orang tua ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya seorang anak dan orang tua berkomunikasi secara tatap muka dikarenakan tinggal dalam satu atap rumah. Orang tua dengan anak tentunya memiliki kedekatan emosional antara satu sama lain dan kedekatan batin inilah yang menyebabkan adanya hubungan yang emosional. Tentunya seorang anak pasti ingin berkomunikasi degan ayah ataupun ibunya walaupun hanya sekedar basa-basi akan tetapi hal tersebutlah yang membuat seorang anak merasa didekat orang tuanya walaupun dalam jarak yang jauh, begitu pun dengan orang tua yang tentunya ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya basa basi. Dan hal ini tentunya sangat berbeda dengan seorang anak yang jauh dari orang tuanya dan tidak tinggal di rumah yang sama dan berjarak jauh, tentunya hal tersebut merubah bagaimana komunikasi yang sebelumnya

bertatap muka berubah menjadi komunikasi melalui media tentunya hal tersebut dapat merubah sisi emosional yang ada pada anak dan orang tua yang sebelumnya terjadi akibat bertatap muka.

2. LANDASAN TEORI

Sub bab ini berisi tentang topik dan variable penelitian yang digunakan. Teori yang dipakai sudah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

2.1. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamrah, 2004). Dan menurut (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015) pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Yuniar, 2016). Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

2.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Menurut Yusuf (Dalam Gunawan 2013: 226) pola komunikasi orang tua dan anak dikategorikan menjadi 3, yaitu (Yusuf, 2014):

- a. Pola Komunikasi membebaskan (*Permissive*) Pola komunikasi membebaskan ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi membebaskan atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Dalam banyak hal juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali.
- b. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*) Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Dalam pola ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkan. Sebab apapun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.
- c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*) Pola komunikasi orang tua dengan demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan bersikap akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. orang tua mendorong anak-anak agar mampu bersikap mandiri meski tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian atas tindakan anak-anak mereka, komunikasi terjadi secara dua arah, sikap orang tua yang mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang

3. METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku social yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dan konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Poerwandari, 2007)

3.2. Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (1998, h.309) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Metode analisis yang digunakan adalah studi kasus sesuai dengan yang disampaikan oleh Robert K Yin (2008) yang mana studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komperhensif yang berkaitan dengan aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau Telkom University. Telkom University sendiri didominasi oleh anak rantau, dengan subjek penelitian ini tentunya peneliti akan melakukan wawancara ke beberapa anak rantau yang sedang melakukan studi atau kuliah di Telkom University.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi pada hubungan jarak jauh. Yang mana objek dipilih dikarenakan banyaknya mahasiswa rantau dari Telkom University dan dengan hal tersebut tentunya peneliti ingin meneliti bagaimana pola komunikasi antara anak dan orang tua yang tidak tinggal serumah dan di pengaruhi oleh jarak.

3.4. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini sendiri berada di Telkom University yang beralamatkan di Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Dayeuh Kolot, Jalan Sukabiru, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257, pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis.

3.5 Unit Analisa Data

Unit Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi atau wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa Telkom University yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya atau disebut anak rantau dalam menjaga hubungan.

Unit Analisis

Unit Analisis	Sub Analisis
Pola Komunikasi Keluarga	Hubungan Jarak Jauh Antara Anak dan Orang tua

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2013). Tahapan dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang terkumpul di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dalam hal ini menurut Miles and Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah (triangulasi sumber), Menurut Ibrahim, triangulasi sumber sebagai salah satu pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Apa dan bagaimana data yang diperoleh dari sumber A, dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B, begitupun dengan C, D, dan sebagainya. Sebab, dalam realitas penelitian, seorang peneliti akan dihadapkan, dengan banyak data. Bahkan, tidak jarang akan menemukan sesuatu yang saling beda dari data tersebut. Dengan inilah peneliti dapat memastikan data mana yang dapat dipercaya, setelah melakukan perbandingan. selain itu peneliti melakukan wawancara dengan informan ahli untuk memastikan apakah data yang didapat valid.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Informan

Dalam mendapatkan informasi mengenai pola komunikasi hubungan jarak jauh anak dan orang tua, peneliti telah menentukan 11 informan yang terdiri dari 4 keluarga dan dijabarkan menjadi 4 informan anak dan 7 informan orang tua dari anak.

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dengan karakteristik sebagai berikut :

- Tidak tinggal serumah dengan orang tua.
- anak dan orang tua berjarak lebih dari 120 km
- mahasiswa aktif Telkom University

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti akan membahas hasil wawancara yang telah dilakukan dengan total 11 informan dari 4 keluarga yang mana informan tersebut telah memenuhi karakteristik dari peneliti, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan 3 informan, dan 7 informan di wawancara melalui telepon, dan 1 informan di wawancara melalui *whatsapp*. Wawancara dilakukan secara tak terstruktur dan peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Dari 4 keluarga tersebut peneliti menggunakan teori dari (Yusuf, 2014) yang mana terdapat 3 pola komunikasi yang berbeda. Dan dalam wawancara yang dilakukan peneliti menemukan perbedaan antara pola komunikasi tiap keluarga dan dari keluarga tersebut memiliki perbedaan cara dalam menjaga hubungan mereka, yang mana dari hasil wawancara

tersebut nantinya peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari tiap keluarga dan agar lebih valid peneliti mewawancarai informan ahli psikologi.

4.3 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan melakukan analisa dan perbandingan pada 4 keluarga yang telah peneliti wawancara, lalu peneliti melakukan validasi dengan pendapat dari informan ahli yaitu ahli psikologi, dengan adanya hal ini data yang akan didapat akan menjadi lebih valid, yang mana dalam penelitian ini peneliti membagi dari 3 pola komunikasi (Yusuf, 2014) yaitu pola komunikasi demokratis, otoriter, dan membebaskan peneliti akan membahas satu persatu lalu dibandingkan pola komunikasi tiap keluarga.

Yang pertama adalah pola komunikasi demokratis, yang mana pada pola komunikasi membebaskan sendiri terjadi pada 2 keluarga yang peneliti wawancara yang mana pada keluarga ini terjadi hubungan yang dapat dikatakan hangat, seperti komunikasi yang terjalin tergolong rutin, lalu dalam komunikasi yang terjadi pun bersifat dua arah, dalam 2 keluarga ini mengaku bahwa mereka terbuka kepada orang tua mereka sehingga hal itu merupakan kunci dari pola komunikasi demokratis selain itu dalam pola komunikasi ini orang tua telah memberikan kepercayaan kepada anaknya, yang mana hal ini akan terjadi pada setiap anak rantau seperti yang dikatakan oleh informan ahli. Dan yang terjadi pada 2 keluarga ini adalah 2 orang anak ini mengaku bahwa mereka sangat menjaga kepercayaan yang telah diberikan orang tuanya kepada dirinya sehingga, orang tua pun merasa tenang jika selalu mengetahui apa yang anaknya lakukan selama merantau hal ini pun diakui oleh informan ahli yang mana kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak harus dijaga.

Lalu pada pola komunikasi yang kedua yaitu pola komunikasi otoriter, pada pola komunikasi ini tentunya berbanding terbalik dengan pola komunikasi demokratis yang mana hal ini terjadi pada 1 keluarga dari peneliti, tentunya sifat orang tuanya dalam menangani anaknya sangat berbeda dengan 2 keluarga sebelumnya menurut pola komunikasi ini, komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, yang mana hal ini seperti yang dikatakan oleh anak dari keluarga ini, yang mana orang tua dari dirinya selalu menekan dirinya dalam melakukan skripsi, dan informan ini telah membicarakan kepada orang tuanya akan tetapi orang tua dari informan mengacuhkan hal itu, yang mana hal ini seperti yang dikatakan oleh informan ahli dari peneliti, yang mana dirinya mengatakan orang tua dengan pola komunikasi otoriter sebenarnya ada yang sadar dan ada yang tidak bahwa hal itu dapat menekan anaknya akan tetapi orang tua yang sadar dengan hal itu lebih terkesan mengabaikan yang mana biasanya hal ini terjadi akibat latar belakang dari pola asuh ayahnya, yang mana orang tua dengan pola komunikasi otoriter melakukan hal itu dengan tujuan kasih sayang, akan tetapi tidak memedulikan perasaan yang terjadi pada anaknya, tentunya pola komunikasi ini sangat berbeda dengan pola komunikasi demokratis yang mana pada 2 keluarga tidak adanya sifat menekan dari orang tua sehingga anak lebih tenang, tidak seperti yang terjadi pada pola komunikasi otoriter seorang anak lebih menjadi tertekan dan pada akhirnya anak tersebut akan stress.

Selanjutnya pola komunikasi membebaskan yang mana hal ini pun terjadi pada 1 keluarga yang peneliti wawancara, dalam pola komunikasi ini tentunya berbeda dari kedua pola komunikasi sebelumnya, yang mana pada pola komunikasi ini orang tua cenderung membebaskan anaknya dalam mengambil keputusan yang mana orang tua terkesan tidak memedulikan anaknya, dalam hal ini terjadi pada 1 keluarga yang peneliti wawancara yang mana dalam wawancara yang terjadi informan anak mengaku bahwa dirinya lebih merasa bebas jika merantau yang mana hal ini membuat dirinya lebih nyaman berada di Bandung ketimbang berada di rumah lalu komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan orang tua sangat jarang, lalu informan berikut sangat jarang pulang kerumahnya yang mana hal ini tidak masalah dengan orang tuanya, akan tetapi dalam pola komunikasi membebaskan ini sebenarnya bukanlah suatu masalah seperti yang dikatakan oleh informan ahli peneliti, yang mana ia mengatakan bahwa pola komunikasi membebaskan ini merupakan sistem dari keluarga yang mana pada akhirnya akan terjadi 2 kemungkinan pada anak yang pertama adalah seorang anak akan merasa *sense of belongings* dari keluarganya berkurang, dan kemungkinan yang kedua adalah anak tersebut dapat menjaga dirinya sendiri dan hal ini tentunya tergantung dari karakter dari anak tersebut apakah anak tersebut mendapatkan ilmu agama dari orang tuanya atau tidak, sehingga pola komunikasi ini dapat dikatakan cukup ekstrim akan tetapi bukan berarti pola komunikasi ini buruk yang mana pada pola komunikasi ini sebenarnya hanyalah sistem dari keluarga tersebut, dan jika dalam pola komunikasi yang membebaskan ini seorang anak diperlakukan seperti pola komunikasi demokratis tentunya anak ini tidak akan nyaman seperti yang terjadi pada informan anak peneliti yang mana

dirinya merasa tidak akan nyaman jika ditelpon secara rutin oleh orang tuanya dan karena dia tidak terbiasa akan hal itu, maka dalam pola komunikasi membebaskan ini yang terpenting adalah bagaimana karakter dari anak tersebut.

5. PENUTUP

Simpulan

Pola komunikasi pada hubungan jarak jauh antara anak dengan orang tua, merupakan suatu hubungan jarak jauh yang terjadi antara anak dengan orang tua, yang mana dalam hubungan jarak jauh ini komunikasi yang tadinya bertatap muka menjadi komunikasi melalui sosial media seperti *whatsapp*, atau pun telepon dan komunikasi yang terjalin tentunya berbeda dengan hubungan batin antara anak dengan orang tua yang tinggal satu atap. Dengan adanya hal ini tentunya terdapat beberapa pola komunikasi orang tua dan anak yang diterapkan di anak rantau, yaitu pola komunikasi membebaskan (*Permissive*), yang mana pola komunikasi ini membebaskan seorang anak dalam melakukan segala hal, dan orang tua memberi kebebasan tersebut, lalu dalam pola komunikasi membebaskan ini seorang anak dibebaskan dalam mengambil keputusan, yang mana dengan adanya pola komunikasi ini terdapat 2 kemungkinan yaitu seorang anak merasakan kurangnya *sense of belongings* dari orang tuanya, dan yang kedua yaitu anak tersebut dapat menjaga dirinya sendiri yang mana hal tersebut tergantung karakter dari anak, lalu yang kedua yaitu pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*) yang mana dalam pola komunikasi ini orang tua memegang kontrol penuh, sehingga pendapat anak terkadang tidak didengarkan, yang mana hal ini biasanya terjadi akibat dari latar belakang orang tuanya, ada orang tua yang sadar akan hal itu akan tetapi orang tua lebih ke mengabaikan sehingga komunikasi tidak terjalin secara 2 arah, lalu yang terakhir yaitu pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) yang mana dalam pola komunikasi ini adalah pola komunikasi yang menjembatani kedua pola komunikasi yang sebelumnya yang mana dalam pola komunikasi ini orang tua dan anak memiliki sikap yang terbuka, lalu komunikasi yang terjadi bersifat 2 arah akan tetapi dalam pola komunikasi ini tetap ada kemungkinan untuk adanya kesalah pahaman karena orang tua tidak dapat memantau anak secara langsung, akan tetapi pola komunikasi ini akan berjalan dengan sempurna jika anak dan orang tua saling terbuka.

Saran

1) Saran Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi oleh para calon peneliti yang akan membahas tentang pola komunikasi hubungan jarak jauh anak dan orang tua yang dapat disesuaikan dengan topik-topik yang lebih menarik lagi.

Diharapkan kepada peneliti lain dapat menemukan sebuah temuan-temuan baru yang menarik sehingga penelitian ini dapat selalu berkembang

2) Saran Praktis

Kepada orang tua dengan pola komunikasi otoriter, agar tidak mengabaikan pendapat dari anaknya yang mana pada akhirnya anak menjadi tertutup, cobalah untuk sekali mendengarkan pendapat anak.

Untuk anak dengan pola komunikasi membebaskan, agar menjaga diri dan coba lebih mendekati diri lagi kepada orang tua, dan cobalah mulai bercerita tentang keseharian anda.

DAFTAR PUSTAKA

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

L.Stafford. (2005). *Maintaining long-distance and cross residential relationships*. NJ : Lawrence Erlbaum.

Effendi, K. T. (2014). *Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pekerja Pemboran Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh*. BINUS.

- Sumakul, B. J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Journal "Acta Diurna", IV(4)*. Retrieved from <https://media.neliti.com/.../90077-ID-peranan-komunikasi-keluarga-dalam-pemben.pd...%0A%0A>
- Djamrah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Yuniar, R. (2016). *Pola Komunikasi Interpersonal antara Remaja Perempuan dengan Ibu* (Telkom University). Retrieved from <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/115083/slug/pola-komunikasi-interpersonal-antara-remaja-perempuan-dengan-ibu-studi-deskriptif-pada-remaja-perempuan-yang-pernah-mengalami-kehamilan-di-luar-nikah-.html>
- Yin, R. K. (2008). *Case Study Research : Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois : Sage Publications, Inc.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP 3.



Telkom
University